

PENGARUH KEGIATAN MERONCE DENGAN MEDIA SEDOTAN TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A DI KB/TK ISLAM DARUL FATAH SURABAYA

Maria Qori'ah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: qoriahmaria@gmail.com

Dr. Sri Setyowati, S.Pd.,M.Pd

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: srisetyowati@unesa.ac.id

Abstract

The Quasi Experiment Research aims to find out the effect of viewing activities with drinking media on the fine motor skills of group A children in Darul Fatah Islamic Kindergarten Surabaya. The research subjects were children in group A aged 4-5 years in Darul Fatah Surabaya Islamic Kindergarten totaling 40 children who were divided into 20 experimental classes and 20 control classes. Data collection techniques use observation and documentation. Technical analysis of data using the SPSS. The results as an Asymp experimental class. Sig. (2-tailed) .001 means $t_{count} < 0.05$ that is $.001 < 0.05$. So H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on these data, it can be concluded that there is an effect of viewing activities with drinking straws on group A's fine motor skills in Darul Fatah Islamic Kindergarten Surabaya.

Keywords: fine motor, threading straw

Abstrak

Penelitian Quasi Eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce dengan media sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya. Subjek penelitian adalah anak kelompok A usia 4-5 tahun di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya berjumlah 40 anak yang dibagi menjadi 20 kelas eksperimen dan 20 kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan Uji SPSS hasilnya kelas eksperimen Asymp. Sig. (2-tailed) .001 berarti $t_{hitung} < 0,05$ yakni $.001 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan meronce dengan media sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya.

Kata Kunci : mototrik halus, meronce sedotan

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-8 tahun menurut NAEYC (*National For The Educational Of Young Children*) dan rentang 0-6 tahun menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Pada masa ini juga di sebut sebagai masa *golden age*. Otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Pemberian pembelajaran anak dapat melalui wadah lembaga pendidikan sesuai dengan aspek perkembangan anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014

tentang Kurikulum 2013 PAUD pasal 1 bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Dalam pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar. Pendidikan anak usia dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk lembaga PAUD

pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun. (UU RI No. 20 tahun 2003)

Aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam UU No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa terdapat enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional anak. Salah satu bidang pengembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan distimulus sejak dini adalah perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik adalah proses dari perkembangan otot. (Neaum, 2013:50). Kegiatan pendidikan motorik sangat penting bagi anak guna menunjang perkembangan motorik anak kelak dewasa. Secara umum perkembangan motorik terbagi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Suyadi (2010:69) motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail.

Sedangkan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. (Sujiono dkk, 2008:1.13). Menurut Hurlock (1988:167) *lack of activity cause the muscles to weaken and lose coordination* yang artinya kurangnya aktivitas menyebabkan otot melemah dan hilangnya koordinasi. Sehingga dibutuhkan adanya kegiatan yang mendukung untuk mengembangkan gerakan koordinasi yang selaras dengan otot.

Menurut Jamaris dalam (Pratiwi, 2015:3) bahwa salah satu keterampilan gerak koordinasi yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus adalah dapat membuat roncean atau melakukan kegiatan meronce. Meronce menurut Pamadhi dan Sukardi (2010:9.13) kegiatan meronce yaitu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan ketelitian anak dapat terlatih melalui kecermatan menguntai serta menyusun bahan tersebut.

Media juga menjadi salah satu faktor utama untuk menunjang kegiatan. Menurut Miarso dalam (Fadlillah, 2017:197), media pembelajaran bahwa sesuatu yang dipakai untuk menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar sehingga terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Artinya dengan media maka kegiatan tersampaikan secara baik dan tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18-25 November 2017 di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya pada kelompok A. Dalam perkembangan

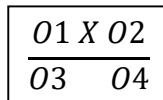
lain anak kelompok A sudah berkembang sesuai dengan usianya. Hal ini terbukti pada pembelajaran membaca anak-anak sudah bisa membaca dengan huruf berakhiran selain itu dalam hal kognitif anak-anak juga dapat berhitung, mengenal bentuk dan warna primer. Akan tetapi Bahwasanya ditemukan perkembangan pada kemampuan motorik halus anak masih belum maksimal. Ini terbukti dari 20 anak rata-rata sudah berumur 4-5 tahun belum memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Bertepatan penulis melakukan observasi pada kegiatan meronce anak-anak juga belum maksimal. 6 anak yang dapat memasukkan benang dalam roncean manik-manik plastik ukuran 12mm, 5 anak yang dapat memasukkan benang dalam roncean manik-manik plastik 12mm hanya setengah roncean dalam memasukkannya, dan 9 anak yang masih kesulitan memasukkannya sehingga tidak penuh-penuh. Penulis melihat dari karakteristik anak bahwa usia 3-4 tahun anak harus dapat memasukkan benang dalam lubang dari yang terbesar hingga terkecil. (Neaum, 2015:53). Selaras dengan permendiknas No.137 tahun 2014 bahwa anak sudah harus dapat meronce lubang ukuran besar sejak usia 3-4 tahun dan pada usia 4-5 tahun anak juga harus bisa mengatur gerak koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Saat diberikan kegiatan oleh guru. Anak kesulitan dalam memasukkan roncean manik-manik plastik ukuran lubang 12mm setara dengan ukuran sedotan *bubble* dalam benang kasar. Sehingga dari kegiatan meronce manik-manik plastik dengan lubang ukuran besar anak masih kesulitan maka motorik halus anak belum maksimal. Selain itu banyaknya kegiatan pembelajaran yang mengharuskan anak untuk terpaku pada Lembar Kerja Anak yang hanya mewarnai dan menghubungkan gambar. Penelitian ini dilakukan di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya karena belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang motorik halus.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Dengan Media Sedotan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *Quasi Experimental Design* yang ada, peneliti menggunakan *non-equivalent control grup design* karena ada *pre-test* dan *post-test* sehingga hasil *treatment* dapat diketahui dengan lebih akurat, karena membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. (Suryabrata, 2014:103). Selain itu pemilihan *design* ini menggunakan dua kelompok, yang satu

kelompoknya diberikan *pre-test* menggunakan media kertas lipat yang digulung, *treatment* menggunakan media sedotan yang berlubang 12mm dengan tali jenis *flat* dan lubang sedotan 8mm dengan jenis tali *round*, dan *post-test* menggunakan media kertas lipat kembali. Sedangkan kelompok satunya hanya diberikan *pre-test* dan *post-test* tanpa adanya *treatment* dengan sedotan namun diberikan kegiatan mengasah motoriknya seperti dengan media bola dan rompi baju yang dipakai. Menurut Sugiyono (2015:111) desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

- O1 : observasi sebelum perlakuan (*pre-test*) kelompok eksperimen
- O2 : observasi sesudah perlakuan (*post-test*) kelompok eksperimen
- X : perlakuan/ *treatment* tiga kali
- O3 : observasi kemampuan awal kelompok kontrol
- O4 : observasi kemampuan akhir kelompok kontrol

Subjek penelitian ini terdapat populasi sebanyak 65 anak yakni tiga kelas. Penelitian ini menggunakan sampel *purposive* dengan mempertimbangkan dana, waktu dan tenaga sehingga menggunakan dua kelas masing-masing berjumlah 20 anak kelompok eksperimen dan 20 anak kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji SPSS dari mulai uji homogenitas, uji normalitas, dan uji statistik u man withney karena data yang didapatkan tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan uji SPSS. Berikut adalah hasil uji SPSS berdasarkan uji homegentias, uji normalitas, dan uji statistik u mann withney:

Tabel 1. Uji Homogenitas Pre-test Kelas Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,296	1	38	.262

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikan dari perhitungan sebesar 0,262 maka nilai signifikansi $> \alpha$ atau $0,262 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data Pre-test Kelas Eksperimen dapat dikatakan homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas Pre-test Kelas Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,004	1	38	.112

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikan dari perhitungan sebesar 0,112 maka nilai signifikansi $> \alpha$ atau $0,112 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data Pre-test Kelas Kontrol dapat dikatakan homogen.

Tabel 3. Uji Normalitas Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen

Nama	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.197	20	.042	.840	20	.004
posttest	.436	20	.000	.562	20	.000

Pada tabel di atas, perhitungan normalitas hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada kelas eksperimen dilihat pada kolom sig. *Shapiro-Wilk*. Menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian kurang dari 50 siswa. Pada *pre-test* kelas eksperimen terlihat bahwa nilai signifikan 0,004 dengan $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi $> \alpha$ atau $0,004 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dari kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Begitu juga pada *post-test* dari kelas eksperimen terlihat bahwa nilai signifikan 0,000 dengan $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi $> \alpha$ atau $0,000 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* dari kelas eksperimen tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

Nama	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.138	20	.200*	.902	20	.046
posttest	.203	20	.030	.859	20	.007

Pada tabel di atas, perhitungan normalitas pada kelas kontrol terlihat bahwa nilai signifikan 0,046 dengan $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi $> \alpha$ atau

0,046 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dari kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Begitu juga pada *post-test* dari kelas kontrol terlihat bahwa nilai signifikan 0,007 dengan $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi > α atau 0,007 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* dari kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

Kemudian data di uji menggunakan u maan withney. Berikut hasil output dari SPSS:

Tabel 5. Hasil Test Nonparametrik Uji Mann-Whitney Kelompok Eksperimen

	VAR00003
Mann-Whitney U	83.500
Wilcoxon W	293.500
Z	-3.352
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^a

Tabel 6. Hasil Test Nonparametrik Uji Mann-Whitney Kelompok Kontrol

	VAR00003
Mann-Whitney U	158.500
Wilcoxon W	368.500
Z	-1.155
Asymp. Sig. (2-tailed)	.248
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.265 ^a

Pada hasil perhitungan menggunakan SPSS didapatkan hasil terdapat pengaruh kegiatan meronce menggunakan media sedotan. Analisis hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh kegiatan meronce dengan media sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya

H_a : Ada pengaruh kegiatan meronce dengan media sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya

Dapat dilihat dari hasil perhitungan kedua data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa terdapat perbedaan. Pada kelas eksperimen dapat diketahui nilai signifikansi = 0,001 < 0,05 yakni pada Asymp. Sig. (2-tailed) .001. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya membuktikan kebenaran pendapat Jamaris (dalam Pratiwi, 2015:53) bahwa gerak koordinasi yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus adalah dapat membuat roncean atau melakukan kegiatan meronce. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Lestari, dkk (2016) yang melakukan

penelitian menggunakan sedotan sebagai pengembangan kognitif, sehingga sedotan juga berhasil digunakan sebagai media pembelajaran untuk merangsang perkembangan anak selain kognitif. Hasil perhitungan pada kelas eksperimen dapat diketahui nilai signifikansi = 0,001 < 0,05 yakni pada Asymp. Sig. (2-tailed) .001. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada pengaruh kegiatan meronce dengan media sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya.

Hasil temuan penelitian ini, jika dihubungkan dengan *Dynamic system theory* oleh Thelen dan Smith (1998) maka hasil penelitian di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya terdapat keterampilan motorik baru yang dilakukan anak yang mana anak melakukan kegiatan meronce tidak sesuai dengan arahan langkah meronce namun mereka menciptakan langkah baru untuk mencapai tujuan agar tali dapat masuk pada lubang. Guru mengarahkan akan memasukkan tali pada lubang dari bawah sebanyak lima roncean. Namun ada anak yang melakukannya dengan memasukkan tali dari atas lubang, kemudian ada anak yang melakukan dengan meletakkan roncean di atas meja dan mulai memasukkan seperti bermain kereta. Ada anak melakukan roncean dengan menjilat tali dahulu agar dengan mudah memasukkan pada lubang.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya antara kelompok eksperimen dan kelompok control menggunakan uji SPSS dengan signifikansi kelompok eksperimen = 0,001 < 0,05 yakni pada Asymp. Sig. (2-tailed) .001. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan pada kelompok kontrol pada Asymp. Sig. (2-tailed) .248 Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi kegiatan meronce dengan sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk menambah variasi belajar dalam kegiatan meronce hendaknya guru mencoba media sedotan ini untuk dikembangkan membuat variasi lain seperti bentuk-bentuk geometri
2. Untuk menambah variasi belajar dalam kegiatan meronce bagi peneliti lain dapat mengembangkan media sedotan untuk kegiatan mengasah

perkembangan yang lain selain motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. 2017. *Buku Ajar Bermain Dan Permainan Aud*. Jakarta: Kencana
- Lestari, dkk. 2016. Pengaruh Metode Pemberian Tugas Berbasis Media Sedotan Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Anak Kelompok A di TK Tunas Cempaka Cepokorejo Palang Tuban. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Neaum, Sally. 2013. *Child Development for early years and practitioners*. Singapore: Sage
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam UU No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam UU No. 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD
- Pratiwi dkk. 2015. *Hubungan Kegiatan Meronce Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. Jurnal <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372781&val=1555&title=HUBUNGAN%20KEGIATAN%20MERONCE%20DENGAN%20PERKEMBANGAN%20%20MOTORI%20K%20HALUS%20ANAK> (diakses: 30/10/2017)*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi, dkk. 2010. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi